BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya skandal-skandal keuangan yang terjadi di Indonesia akibat kecurangan yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan tidak kalah maraknya dengan skandal-skandal di lingkup internasional. Meskipun tidak seluruhnya disebabkan karena kecurangan yang disengaja, namun salah saji yang terjadi dalam laporan keuangan juga memberikan dampak pada seluruh pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan tersebut (Lastanti, 2005), bahkan *fraud* yang dilakukan dalam laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi investor, kreditor, dan auditor sendiri (Anugerah dkk, 2011). Oleh karena itu, untuk memastikan agar laporan keuangan terbebas dari salah saji material, diperlukan pemeriksaan akuntansi yang dilakukan oleh auditor sebagai pihak independen.

Pemeriksaan akuntansi atau auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk memastikan kesesuaian pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang berlaku serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 1992). Karena kepercayaan yang diberikan oleh para pemakai yang berkepentingan kepada auditor, seperti investor, kreditor, pemerintah, bank, dan *stakeholders* lainnya baik

internal maupun eksternal, maka auditor harus dapat menghasilkan kualitas audit yang baik yang dapat diandalkan.

Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, auditor bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan audit demi mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (*Auditing Standard Boards*, 2011). Dalam *International Standard on Auditing 200* (IAASB, 2009), auditor diharuskan untuk menjaga dan mempertahankan pertimbangan profesional dan skeptisisme profesionalnya selama merencanakan dan melaksanakan audit. Hal yang sama ditekankan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) pada Standar Umum yang ketiga tentang kemahiran profesional atau *due professional care* yang menuntut auditor untuk selalu bersikap skeptis profesional dalam menyusun perencanaan, mengumpulkan bukti, dan menilai bukti audit.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa skeptisisme profesional, yang terdapat dalam Standar Umum yang ketiga, *due professional care*, merupakan sikap yang penting dimiliki oleh auditor. Penelitian Rahman (dalam Bawono, 2010) secara empiris memberikan bukti bahwa *due professional care* adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Louwers dkk (2008) menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam berbagai kasus cenderung disebabkan karena kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor dan *due professional care* daripada kekurangan atau celah dalam standar auditing.

Dalam melakukan setiap tahapan audit, auditor perlu mengevaluasi apakah pengendalian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Saat auditor

memprediksi bahwa ada kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan klien, maka auditor sewajarnya meningkatkan tingkat skeptisismenya terhadap klien yang diauditnya (Peecher, 1996). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Penelitian Chung dkk (2005) menemukan bahwa *mood* (suasana hati) dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Suasana hati positif menyebabkan menurunnya skeptisisme profesional auditor sedangkan suasana hati negatif menyebabkan meningkatnya skeptisisme profesional auditor. Penelitian Shelton dkk (dalam Hurtt, 2003) yang dilakukan pada KAP The Big Four menemukan bahwa meningkatnya risiko terjadinya *fraud* menyebabkan meningkatnya skeptisisme profesional auditor. Penelitian Asare dan McDaniel (dalam Hurtt, 2003) menemukan bahwa kedekatan antara auditor dan klien dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor, semakin dekat auditor dengan kliennya, semakin rendah skeptisisme profesionalnya, dan sebaliknya. Selain itu, skeptisisme juga dapat meningkat seiring banyaknya pengalaman yang diperoleh auditor. Pengalaman, pengetahuan akan bisnis, dan risiko yang dihadapi, berperan dalam evaluasi yang dilakukan. Pengalaman masa lalu auditor dapat membantu auditor untuk mengeliminasi atau meminimalkan risiko salah saji material yang dikarenakan kesalahan maupun kesengajaan (Gallegos, 2003).

Penelitian mengenai skeptisisme profesional yang dilakukan di Indonesia masih sangat minim. Penelitian Suraida (2005) dan Suprianto (2010) mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik menyimpulkan

bahwa etika, kompetensi, risiko dan pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hanya saja Suraida menemukan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki tingkat pengaruh yang berbeda. Etika, kompetensi, dan pengalaman audit secara parsial hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap skeptisisme, namun secara simultan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, sedangkan untuk risiko audit sendiri, secara partial dan simultan, dengan variabel etika, kompetensi, dan pengalaman, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap skeptisisme profesional. Anugerah dkk (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa etika, pengalaman audit, risiko audit, dan faktor-faktor situasional audit (seperti risiko deteksi, dan ketidakwajaran laporan keuangan) memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Penelitian Gusti dan Ali (2006) juga menggunakan skeptisisme profesional, akan tetapi hanya sebagai variabel independen yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hasil yang mereka peroleh menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik.

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan di luar negeri dan beberapa di Indonesia, peneliti menyadari pentingnya skeptisisme profesional dalam auditing terutama dalam melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Seperti yang tercantum dalam SPAP SA seksi 310, 330 dan 333 (IAPI, 2011), auditor perlu melakukan banyak hal yang berhubungan dengan pihak lain yang terkait dengan klien dalam rangka mengumpulkan bukti-bukti audit, sebagai contoh membangun pemahaman dengan klien, melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga, meminta

pengakuan manajemen, dan komunikasi dengan karyawan klien. Hal-hal tersebut mengharuskan auditor untuk memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan berkomunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain, dan menerima orang lain tanpa prasangka (Matin dkk, 2010). Sikap skeptis dan kemampuan interpersonal auditor ini erat kaitannya dengan ilmu psikologi, ilmu yang secara intens mempelajari proses berpikir dan berperilaku manusia, dan merupakan ilmu yang paling memiliki peralatan lengkap dalam menemukan *insight* tentang manusia Indonesia dengan berbagai potensi kreatifnya (Rahardjo, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan psikologi untuk membantu dalam analisis data dan pembahasan hasil.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang memiliki kontribusi terhadap skeptisisme profesional, baik yang meningkatkan maupun menurunkan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut hanya meneliti faktor satu demi satu berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan diujikan secara empiris kepada para responden untuk mengetahui pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional secara menyeluruh dengan menggunakan penelitian yang bersifat eksplorasi untuk memperoleh jawaban responden secara lebih terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dikumpulkan menggunakan dengan kuesioner pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*) sehingga jawaban para responden tidak akan dibatasi oleh teori

atau pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti. Dengan begitu, penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor yang Meningkatkan Skeptisisme Profesional Auditor**” ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendapat para responden secara langsung terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap skeptisisme profesional auditor dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang disebutkan oleh Louwers dkk (2008), skeptisisme profesional auditor merupakan faktor yang paling penting yang memengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Untuk dapat mempertahankan kualitas audit tersebut, seorang auditor harus dapat menjaga skeptisisme profesionalnya. Agar auditor dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya, maka perlu diesplorasi terlebih dahulu faktor-faktor yang berkontribusi terhadap skeptisisme profesional mereka. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang memiliki kontribusi terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Usaha-usaha apa yang dilakukan auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesionalnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menurut responden memiliki kontribusi terhadap skeptisisme profesional auditor, serta upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan skeptisisme profesional mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para auditor profesional, dan manfaat teoritis.

a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi para auditor adalah memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap skeptisisme profesional beserta usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melatih dan mengembangkan skeptisisme profesional tersebut agar dapat menyusun perencanaan dan melaksanakan audit dengan baik dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

b. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis bagi auditor profesional, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yakni untuk memperkaya pengetahuan dan penelitian mengenai skeptisisme profesional dalam bidang akademis di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dan mendasari skeptisisme profesional yang akan diteliti dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi penjelasan mengenai pemilihan populasi dan penentuan sampel, data, perumusan analisis, serta tahapan-tahapan analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis mengenai faktor-faktor yang meningkatkan skeptisisme profesional auditor berdasarkan data yang diperoleh dan teori-teori yang mendasarinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, implikasi, dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.